

Pemberdayaan Keluarga Melalui Penguanan Nilai Spiritual dan Ekonomi untuk Mewujudkan Keharmonisan Keluarga

Lailatus Sa'adah¹⁾, Sherly Hesti Erawati²⁾, Sugeng Hariadi³⁾, Zainul Arifin⁴⁾,

^{1,2,3,4}STIE Malangkucecwara Malang

Email : ila@stie-mce.ac.id

Abstract

The community service program, "Family Empowerment Through Strengthening Spiritual and Economic Values to Achieve Family Harmony among Housewives Assisted by Lazis Sabilillah Malang," aims to improve the quality of family harmony through a spiritual and economic approach. This activity uses a lecture method followed by a question-and-answer session to explore problems and provide practical solutions. Based on interactions with participants, it was discovered that families face challenges in the form of weakening spiritual values and economic pressures. Through counseling, simple financial management training, and mentoring, the housewives were able to improve their understanding and skills in managing harmonious family life. The results of the activity demonstrated positive changes in participants' attitudes and motivation to apply spiritual values and economic independence within their families. This program makes a significant contribution to sustainable community empowerment

Keywords: Family Harmony, Spiritual Values, Economic Empowerment

Abstrak

Pengabdian masyarakat dengan judul “Pemberdayaan Keluarga Melalui Penguanan Nilai Spiritual dan Ekonomi untuk Mewujudkan Keharmonisan Keluarga di Ibu-ibu Rumah Tangga Binaan Lazis Sabilillah Malang” bertujuan untuk meningkatkan kualitas keharmonisan keluarga melalui pendekatan spiritual dan ekonomi. Kegiatan ini menggunakan metode ceramah yang diikuti dengan sesi tanya jawab untuk menggali permasalahan dan memberikan solusi praktis. Berdasarkan hasil interaksi dengan peserta, ditemukan bahwa keluarga menghadapi tantangan berupa melemahnya nilai spiritual dan tekanan ekonomi. Melalui penyuluhan, pelatihan pengelolaan keuangan sederhana, dan pendampingan, ibu-ibu rumah tangga mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam mengelola kehidupan berkeluarga secara harmonis. Hasil kegiatan menunjukkan adanya perubahan positif dalam sikap dan motivasi peserta untuk menerapkan nilai spiritual dan kemandirian ekonomi dalam keluarga. Program ini memberikan kontribusi penting dalam pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan.

Kata Kunci : Keharmonisan Keluarga, Nilai Spriritual, Pemberdayaan Ekonomi

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang menjadi fondasi utama dalam pembangunan masyarakat. Keluarga berperan penting dalam membentuk kepribadian, karakter, dan moral individu sejak usia dini. Menurut Friedman (2010), keluarga memiliki lima fungsi utama, yaitu fungsi biologis, psikologis, sosiokultural, ekonomi, dan edukatif. Ketika fungsi-fungsi ini tidak berjalan optimal, maka akan timbul berbagai permasalahan dalam keluarga, yang pada akhirnya berdampak pada kehidupan sosial masyarakat secara luas. Keluarga yang harmonis, yang salah satu jaminannya adalah pemahaman, pengamalan, dan penghayatan ajaran agama, akan membantu membentuk masyarakat yang bermoral, damai, dan sejahtera (Hikmatullah, 2022).

Sebaliknya, permasalahan keluarga seringkali bermula dari ketidakseimbangan atau konflik pada salah satu dimensi tersebut, baik spiritual maupun ekonomi (Aziz & Mangestuti, 2021)

Keharmonisan keluarga sangat dipengaruhi oleh dua aspek penting, yaitu nilai spiritual dan ketahanan ekonomi. Nilai-nilai spiritual seperti kejujuran, kasih sayang, toleransi, tanggung jawab, dan kesadaran beragama merupakan pilar dalam membangun hubungan yang harmonis dalam rumah tangga. Secara spiritual, banyak keluarga saat ini mulai mengalami degradasi nilai.. Gaya hidup konsumtif, pengaruh media sosial, serta berkurangnya interaksi rohani dalam keluarga telah menyebabkan melemahnya ikatan emosional dan moral antar anggota keluarga. Ketika nilai-nilai seperti kejujuran, kasih sayang, tanggung jawab, dan pengendalian diri tidak lagi menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, maka potensi konflik rumah tangga akan semakin besar. Bahkan, tidak jarang ketidakharmonisan dalam keluarga berujung pada perceraian, penelantaran anak, atau perilaku menyimpang dari anggota keluarga. Harmoni keluarga tidak hanya mencakup aspek spiritual, tetapi juga melibatkan kesejahteraan ekonomi yang memadai, sebab kemampuan memenuhi kebutuhan hidup sangat bergantung pada pendapatan keluarga (Rahmawati, 2014). Oleh karena itu, stabilitas finansial menjadi prasyarat penting untuk mengurangi potensi konflik internal yang bersumber dari tekanan ekonomi dan memungkinkan keluarga untuk berfokus pada pengembangan nilai-nilai spiritual (Nafi'ah & Faih, 2019).

Keharmonisan keluarga adalah kondisi di mana anggota keluarga saling memahami, mendukung, dan terlibat aktif dalam hubungan emosional yang sehat. Keharmonisan dapat tercipta jika komunikasi berjalan baik, peran antaranggota berjalan seimbang, serta terdapat nilai-nilai dasar yang dipegang bersama. Spiritualitas menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga hubungan keluarga. Keharmonisan keluarga merupakan aspek penting yang menentukan kualitas kehidupan dalam rumah tangga dan masyarakat secara luas. Olson dan DeFrain (2006) menjelaskan bahwa keluarga yang harmonis dicirikan oleh adanya komunikasi yang terbuka, pembagian peran yang adil, dukungan emosional antaranggota keluarga, serta keterlibatan dalam kegiatan bersama yang memperkuat ikatan batin. Ada lima dimensi utama dalam menciptakan keharmonisan keluarga, yaitu:

1. Komunikasi efektif, yang mencakup kemampuan menyampaikan perasaan dan pikiran secara jujur dan terbuka;
2. Kohesi keluarga, yaitu kelekatan dan kedekatan emosional antaranggota;
3. Fleksibilitas peran, yaitu kemampuan menyesuaikan peran dan tanggung jawab dalam menghadapi dinamika kehidupan;
4. Nilai bersama, seperti kepercayaan, saling menghormati, dan toleransi;
5. Serta keterlibatan spiritual atau religiusitas, yang berfungsi sebagai panduan moral dan penguat ketahanan batin keluarga.

Dalam konteks pengabdian ini, teori Olson dan DeFrain menjadi dasar pemahaman bahwa keharmonisan tidak terjadi secara otomatis, tetapi perlu dibangun melalui interaksi yang sehat dan nilai-nilai dasar yang disepakati bersama dalam keluarga. Nilai spiritual, sebagai bagian dari sistem keyakinan keluarga, menjadi fondasi dalam memperkuat komunikasi, membangun empati, dan menurunkan potensi konflik. Menurut Koenig (2012), nilai spiritual memberikan arah hidup, makna, dan ketenangan batin yang memperkuat kemampuan individu dalam menghadapi tekanan, termasuk konflik keluarga. Oleh karena itu, keluarga yang mempraktikkan nilai spiritual cenderung lebih resilien dalam menghadapi masalah.

Dari sisi ekonomi, ketidakstabilan pendapatan, ketergantungan ekonomi pada salah satu pihak, serta kurangnya literasi keuangan sering menjadi sumber tekanan dalam rumah tangga.

Dalam beberapa kasus, tekanan ekonomi mendorong munculnya konflik antara suami dan istri, ketidakmampuan memenuhi kebutuhan anak, bahkan tindakan kriminal kecil seperti pencurian atau penipuan dalam lingkup keluarga. Situasi ini diperparah oleh kurangnya keterampilan ekonomi produktif yang dimiliki oleh anggota keluarga, terutama ibu rumah tangga, yang berpotensi menjadi penggerak ekonomi keluarga bila diberdayakan secara optimal.

Selain aspek emosional dan spiritual, ketahanan keluarga juga sangat ditentukan oleh kestabilan ekonomi. Menurut Amartya Sen (1999), seorang ekonom dan peraih Nobel, pembangunan keluarga tidak bisa hanya dilihat dari angka pendapatan, tetapi dari kemampuan aktual keluarga dalam memanfaatkan sumber daya untuk meningkatkan kualitas hidup. Konsep ini dikenal dengan istilah capability approach, yakni pendekatan yang menilai kesejahteraan dari kemampuan seseorang untuk memilih dan menjalani kehidupan yang mereka nilai bermakna. Sen menekankan bahwa keluarga yang memiliki akses terhadap pendidikan, keterampilan kerja, dan peluang ekonomi akan lebih mampu beradaptasi terhadap perubahan sosial dan ekonomi. Dalam konteks keluarga, ini berarti pentingnya:

1. Kemampuan mengelola keuangan rumah tangga,
2. Mengembangkan usaha mandiri,
3. Dan menciptakan sumber penghasilan alternatif untuk mendukung keberlangsungan kehidupan keluarga.

Lebih lanjut, Sen juga menyatakan bahwa pemberdayaan perempuan dalam aspek ekonomi merupakan kunci penting dalam pembangunan sosial. Perempuan yang memiliki kontrol atas sumber daya ekonomi cenderung lebih berdaya dalam membuat keputusan rumah tangga yang berdampak positif bagi anak-anak dan kesejahteraan keluarga. Dalam kegiatan pengabdian ini, teori Sen menjadi pijakan utama dalam menyusun strategi pemberdayaan ekonomi rumah tangga, khususnya bagi ibu-ibu binaan. Diharapkan, melalui pelatihan dan penyuluhan, para peserta mampu meningkatkan kapasitas ekonomi mereka dan memperkuat ketahanan keluarga secara menyeluruh.

Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa banyak keluarga, khususnya di wilayah pedesaan dan pinggiran kota, menghadapi krisis spiritual dan ekonomi secara bersamaan. Minimnya kegiatan keagamaan dalam keluarga serta kurangnya literasi ekonomi dan keterampilan wirausaha menjadi dua tantangan utama. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pemberdayaan yang integratif, yaitu menguatkan nilai spiritual sekaligus meningkatkan kapasitas ekonomi keluarga.

Menurut Amartya Sen (1999), ketahanan ekonomi keluarga tidak hanya ditentukan oleh pendapatan, tetapi juga oleh kemampuan keluarga dalam mengelola sumber daya, membuat keputusan keuangan yang tepat, serta memiliki keterampilan yang mendukung kemandirian. Pemberdayaan ekonomi, khususnya pada perempuan, memainkan peran besar dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga secara menyeluruh. World Bank (2012) juga mencatat bahwa perempuan yang terlibat dalam kegiatan ekonomi cenderung menginvestasikan penghasilannya untuk pendidikan dan kesehatan anak, sehingga kontribusi ekonomi ibu rumah tangga sangat signifikan dalam jangka panjang.

Berdasarkan uraian latar belakang yang menekankan pentingnya nilai spiritual dan ekonomi dalam membangun keharmonisan keluarga, pelaksanaan kegiatan pengabdian ini diarahkan untuk mengatasi permasalahan nyata yang terjadi di lapangan. Setelah dilakukan sesi tanya jawab dan diskusi interaktif dengan ibu-ibu rumah tangga binaan Lazis Sabilillah Malang sebagai objek pengabdian, tim menemukan bahwa sebagian besar keluarga menghadapi berbagai kendala, mulai dari melemahnya nilai spiritual, tekanan ekonomi, hingga kurangnya pendidikan dan partisipasi

aktif anggota keluarga dalam menjaga keharmonisan rumah tangga. Sumber masalah tersebut menjadi fokus utama dalam penyusunan program pemberdayaan, dengan strategi utama berupa ceramah yang bertujuan memberikan solusi praktis. Penyuluhan tentang nilai spiritual dan literasi ekonomi keluarga diharapkan dapat membangun kesadaran dan keterampilan yang dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas hubungan dan daya tahan ekonomi keluarga. Selanjutnya, melalui pendampingan dan evaluasi, diberikan solusi yang dapat diimplementasikan oleh peserta dan dampak positif yang dirasakan. Hasil kegiatan menjadi indikator keberhasilan program dalam membangun harmoni keluarga yang berlandaskan nilai spiritual dan ekonomi yang kuat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tim pengabdian masyarakat dari STIE Malangkucecvara Malang melaksanakan program pemberdayaan keluarga melalui penguatan nilai spiritual dan ekonomi di binaan Lazis Sabilillah Malang. Program ini bertujuan untuk membantu masyarakat membangun keharmonisan rumah tangga dengan memperkuat landasan spiritual sekaligus mendorong kemandirian ekonomi berbasis potensi lokal.

Tujuan Dilaksanakan Pengabdian

Tujuan dilaksanakan kegiatan pengabdian ini adalah untuk :

1. Meningkatkan pemahaman keluarga tentang pentingnya harmonisasi melalui nilai spiritual dan pengelolaan ekonomi.
2. Memberikan pelatihan dan edukasi mengenai pengelolaan keuangan keluarga yang berlandaskan nilai-nilai spiritual.
3. Membangun kesadaran akan pentingnya kasih sayang dan nilai spiritual dalam menciptakan keluarga yang harmonis dan sejahtera.

Manfaat Dilakukan Kegiatan

Keluarga peserta mampu mengelola keuangan secara efektif dan berlandaskan nilai spiritual.

1. Terjadinya peningkatan hubungan harmonis dan kasih sayang antar anggota keluarga.
2. Masyarakat menjadi lebih sadar akan pentingnya peran nilai spiritual dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga.
3. Terwujudnya keluarga yang tidak hanya sejahtera secara ekonomi tetapi juga secara emosional dan spiritual.

METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan metode ceramah sebagai teknik utama dalam penyampaian materi kepada ibu-ibu rumah tangga binaan Lazis Sabilillah Malang. Metode ceramah dipilih karena efektif untuk menyampaikan informasi secara terstruktur dan sistematis kepada kelompok peserta dalam waktu yang relatif singkat.

Dalam pelaksanaan ceramah, materi disampaikan secara langsung oleh tim pengabdian dengan bahasa yang mudah dipahami dan didukung oleh contoh-contoh praktis yang relevan dengan kondisi peserta. Ceramah ini juga dilengkapi dengan sesi tanya jawab agar peserta dapat mengklarifikasi hal-hal yang belum dipahami dan berdiskusi mengenai pengalaman mereka terkait nilai spiritual dan pengelolaan ekonomi keluarga.

Metode ceramah memungkinkan transfer pengetahuan yang intensif dan menjadi dasar bagi peserta untuk mulai menginternalisasi nilai-nilai spiritual serta keterampilan ekonomi yang

dibutuhkan untuk membangun keharmonisan keluarga. Dengan pendekatan ini, diharapkan peserta memperoleh pemahaman yang kuat dan mampu mengaplikasikan ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 1. Pemari Menyampaikan Paparan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Rumah Yatim Produktif , jalan Ikan Piranha Atas No 161 A Tunjungsekar Malang bersama ibu-ibu rumah tangga dan bapak-bapak binaan Lazis Sabilillah Malang Yang dihadiri 50 orang menunjukkan bahwa keharmonisan keluarga merupakan persoalan yang kompleks, yang tidak hanya berkaitan dengan aspek emosional dan komunikasi, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh nilai spiritual dan ketahanan ekonomi. Permasalahan yang diangkat dalam kegiatan ini diperoleh secara langsung melalui diskusi dan sesi tanya jawab dengan peserta, yang menunjukkan bahwa tekanan ekonomi, kurangnya keterlibatan spiritual dalam keluarga, serta minimnya literasi keuangan masih menjadi kendala utama dalam membangun rumah tangga yang harmonis.

Sebagian besar peserta menyampaikan bahwa dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi dalam keluarga sering kali bersifat fungsional dan terbatas, terutama karena beban pikiran yang muncul akibat masalah ekonomi. Dalam situasi ini, peran nilai spiritual menjadi sangat penting. Nilai-nilai seperti sabar, syukur, tanggung jawab, dan saling menghormati dalam rumah tangga sering kali dilupakan ketika tekanan kehidupan meningkat. Hal ini sejalan dengan pendapat Koenig (2012) bahwa nilai spiritual berfungsi sebagai sumber kekuatan internal yang dapat membantu individu dan keluarga menghadapi tekanan psikologis dan emosional secara lebih stabil.

Penyuluhan yang dilakukan dalam kegiatan ini membantu peserta menyadari pentingnya membangun kembali praktik-praktik spiritual dalam rumah tangga, seperti meluangkan waktu untuk ibadah bersama, berdiskusi mengenai nilai agama dengan anak, serta membangun komunikasi yang lebih tenang dan santun antara suami, istri, dan anak-anak. Dalam sesi evaluasi, beberapa peserta mengaku terinspirasi untuk menghidupkan kembali kebiasaan positif yang pernah dilakukan dalam keluarga mereka namun sempat hilang karena kesibukan atau permasalahan ekonomi.

Di sisi lain, permasalahan ekonomi juga menjadi faktor dominan yang menyebabkan ketegangan dalam rumah tangga. Banyak ibu rumah tangga yang mengandalkan penghasilan dari suami, sementara pengeluaran rumah tangga terus meningkat. Minimnya keterampilan untuk menciptakan usaha mandiri atau mengelola keuangan dengan baik menambah beban mental dan emosional dalam keluarga. Dalam hal ini, teori ketahanan ekonomi dari Amartya Sen (1999)

sangat relevan, yang menekankan bahwa kesejahteraan bukan hanya soal pendapatan, tetapi soal kemampuan mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki.

Melalui penyuluhan literasi ekonomi, para peserta diajarkan prinsip-prinsip dasar pengelolaan keuangan rumah tangga seperti menyusun anggaran, mencatat pengeluaran, dan mengidentifikasi pengeluaran prioritas. Selain itu, peserta juga diperkenalkan pada peluang usaha sederhana berbasis rumah, seperti menjual makanan ringan, menjahit, atau berjualan online. Tujuannya bukan sekadar meningkatkan penghasilan, tetapi juga membangun rasa percaya diri dan kemandirian perempuan dalam mendukung ketahanan keluarga.

Salah satu kekuatan dari kegiatan ini adalah metode ceramah interaktif yang dikombinasikan dengan diskusi langsung, sehingga peserta tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga dapat mengungkapkan pengalaman dan tantangan yang mereka hadapi dalam keluarga. Proses ini menciptakan ruang saling belajar antarpeserta dan membangun semangat kebersamaan untuk saling mendukung satu sama lain. Hal ini sesuai dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat yang menekankan pentingnya partisipasi aktif dan pertukaran pengalaman antarindividu dalam kelompok sosial.

Dalam jangka pendek, dampak dari kegiatan ini tampak dari meningkatnya kesadaran peserta terhadap pentingnya peran mereka sebagai pengelola keluarga, baik secara emosional maupun finansial. Namun untuk jangka panjang, diperlukan pendampingan lanjutan dan penguatan komunitas agar nilai-nilai dan pengetahuan yang diperoleh dapat terus diaplikasikan dan ditularkan kepada keluarga lain di lingkungan sekitar. Penguatan nilai spiritual dan ekonomi dalam keluarga bukanlah dua hal yang berdiri sendiri, tetapi justru saling menguatkan. Keluarga yang memiliki ketahanan spiritual biasanya lebih kuat dalam menghadapi tekanan ekonomi, sementara keluarga yang mandiri secara ekonomi akan lebih tenang dalam membangun relasi sosial dan emosional di dalam rumah tangga. Oleh karena itu, integrasi dua pendekatan ini sangat penting dalam membentuk keluarga yang harmonis, sebagaimana dijelaskan oleh Olson & DeFrain (2006) bahwa keharmonisan keluarga membutuhkan keseimbangan antara aspek emosional, nilai, dan fungsi praktis kehidupan.

Untuk melihat efektivitas kegiatan pengabdian secara menyeluruh, dilakukan analisis berdasarkan pendekatan SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats). Analisis ini digunakan untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan pelaksanaan program, serta peluang pengembangan dan tantangan yang mungkin dihadapi ke depan. Melalui pendekatan ini, tim pengabdian dapat mengevaluasi aspek-aspek penting yang perlu dipertahankan dan ditingkatkan, serta merancang strategi tindak lanjut yang lebih optimal dan berkelanjutan. SWOT juga membantu menggambarkan posisi program pengabdian dalam konteks sosial masyarakat sasaran dan potensi sinergi dengan pihak lain. Berikut adalah hasil analisis SWOT terhadap kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini:

Tabel 1.
Analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats)

Aspek	Uraian
<i>Strengths</i> (Kekuatan)	<ul style="list-style-type: none"> • Materi terintegrasi antara nilai spiritual dan ekonomi. • Sasaran kegiatan tepat (ibu rumah tangga sebagai motor keluarga). • Dukungan dari Lazis Sabilillah Malang memudahkan mobilisasi peserta.
<i>Weaknesses</i> (Kelemahan)	<ul style="list-style-type: none"> • Waktu pelaksanaan relatif singkat untuk menyampaikan materi yang kompleks. • Belum semua peserta memiliki latar belakang pendidikan yang memadai untuk menyerap materi ekonomi secara mendalam.
<i>Opportunities</i> (Peluang)	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta antusias dan menunjukkan minat untuk tindak lanjut. • Potensi pembentukan komunitas usaha kecil berbasis kelompok binaan. • Bisa dijadikan program rutin dengan pendanaan CSR atau kolaborasi antar lembaga
<i>Threats</i> (Ancaman)	<ul style="list-style-type: none"> • Kurangnya pendampingan pasca kegiatan dapat mengurangi dampak keberlanjutan • Tantangan ekonomi yang tidak stabil bisa mengganggu fokus peserta untuk menerapkan ilmu

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini berhasil mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai harmonisasi dalam keluarga serta membangun hubungan yang lebih baik antara tim pengabdian STIE Malangkucecwara Malang dengan mitra dan masyarakat.



Gambar 2. Peserta Mendengarkan Paparan Pemateri.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berharap bisa meningkatkan kesadaran keluarga akan pentingnya mengintegrasikan nilai spiritual dan pengelolaan ekonomi untuk menciptakan keluarga yang harmonis dan sejahtera. Kegiatan ini berupaya untuk bisa memberikan manfaat besar dalam membangun keluarga yang penuh kasih sayang dan memiliki fondasi ekonomi yang kuat. Ke depan, perlu adanya tindak lanjut dan pengembangan program agar hasil yang diperoleh dapat bertahan dan berkembang secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amartya Sen. (1999). *Development as Freedom*. Oxford University Press.
- Aziz, R., & Mangestuti, R. (2021). Membangun Keluarga Harmonis Melalui Cinta dan Spiritualitas pada Pasangan Suami Istri di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 14(2), 129. <https://doi.org/10.24156/jikk.2021.14.2.129>
- Friedman, M. M. (2010). *Family Nursing: Research, Theory & Practice* (5th ed.). Pearson Education.
- Hikmatullah. (2022). Model Keluarga Harmonis dalam Islam. *Syaksia Jurnal Hukum Perdata Islam*, 23(1), 88. <https://doi.org/10.37035/syakhsia.v23i1.6471>
- Koenig, H. G. (2012). *Spirituality and Health Research: Methods, Measurement, Statistics, and Resources*. Templeton Press.
- Nafi'ah, R., & Faih, A. (2019). Analisis Transaksi Financial Technology (Fintech) Syariah dalam Perspektif Maqashid Syariah. *IQTISHADIA Jurnal Ekonomi & Perbankan Syariah*, 6(2), 167. <https://doi.org/10.19105/iqtishadia.v6i2.2479>
- Rahmawati, E. (2014). *PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DALAM MENDUKUNG KETAHANAN KELUARGA* (Studi Kasus di “Jumputan Ibu Sejahtera” Kelurahan Tahunan Umbulharjo, Yogyakarta).
- World Bank. (2012). *World Development Report 2012: Gender Equality and Development*. The World Bank.